

KONSEP PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA MODERN

(Studi Kasus Di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo)

SKRIPSI



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

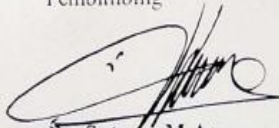
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ardiannas Restu
NIM : 210314294
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA MODERN
(Studi Kasus Di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Dr. Sutopo, M.Ag
NIP.

Tanggal, 28 Juni 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ardiannas Restu
NIM : 210314294
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA MODERN
(Studi Kasus Di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 31 Juli 2018

Ponorogo, 31 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Almadi, M.Ag

NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
3. Penguji II : Dr. Sutoyo, M.Ag

ABSTRAK

Restu, Ardiannas. 2018. *Konsep Perkembangan Pesantren di Era Modern (Studi Kasus di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo)* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo. Pembimbing Dr. Sutoyo, M.Ag

Kata Kunci: Perkembangan Pesantren, Pesantren dan Pesantren Dengan Modern

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri untuk menimba ilmu kepada seorang kyai. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, bukan hanya keberadaannya yang sudah lama tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang sudah mulai pudar oleh kemodernan dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren ini memiliki maksud dan tujuan dibidang sosial berupa menyelenggarakan lembaga pendidikan formal serta rumah sakit, poliklinik dan laboratorium. Dibidang keagamaan menyelenggarakan lembaga pondok pesantren, dalam hal berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara berdasar Pancasila dan UUD 1945. Dibidang kemanusiaan menyelenggarakan bantuan kepada korban bencana alam, mendirikan panti asuhan, melestarikan lingkungan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui latar belakang berdirinya pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo. (2) Untuk mengetahui nilai pendidikan yang menjadi kekhasan pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo.

Untuk itu, penulis melakukan penelitian di pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian diatas ditemukan bahwa (1) Latar belakang berdirinya pesantren Darur Ridlo yaitu kekhawatiran para orang-orang yang semakin menurunnya moral serta jiwa sosial di masyarakat sehingga menggugah para agniya' mendirikan pesantren dengan harapan bisa menekan penurunan moral masyarakat terkhusus masyarakat sekitar pesantren itu sendiri. (2) Nilai pendidikan yang menjadi kekhasan pesantren Darur Ridlo yaitu pendidikan humanis, nilai keikhlasan, nilai kemandirian, nilai spiritual, nilai kejujuran, nilai khidmah, nilai adab, dan nilai keistiqomahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. disamping kata "pondok" juga berasal dari bahasa arab "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama.¹

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali oleh adanya pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru tersebut.²

Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan dalam bentuk lembaga yang merupakan komunitas sendiri dibawah kepemimpinan kyai. Dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustaz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan pribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar mengajar serta

¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*(Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

²Mahmud,*Pemikiran Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka Setia, 2011), 193.

pondok sebagai tempat tinggal santri. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk *weton* dan *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu

kitab (teks) tertentu.³

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran *sorogan* dan *wetonan* atau *bandungan*.

Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern, dan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Jika sebaliknya, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman. Dalam dekade terakhir ini, pondok pesantren tradisional sudah jarang kita temukan di belahan nusantara. Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini banyak kalangan mulai melihat sistem pendidikan

pesantren sebagai salah satu solusi untuk mewujudkan produk yang berakhlakul karimah.⁴

Dari hasil pengamatan peneliti memilih Pesantren Darur Ridlo karena pesantren ini memiliki kekhasan dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam perkembangannya

³ Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta, LKiS, 2001),. 55.

⁴ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). 327

dengan umurnya yang terbilang masih muda. Pesantren Darur Ridlo mulai bisa merubah moral masyarakat sekitar yang sangatlah awam dengan agama, mulai dari mengajak masyarakat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ngaji bersama, manaqiban bersama dan yasin tahlil bersama setiap minggunya. Serta memiliki konsep dalam bidang sosial, keagamaan serta kemanusiaan untuk mencapai maksud dan tujuan

berdirinya pesantren yang berdasarkan Islam berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Dalam perkembangannya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil hikmahnya.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **KONSEP PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA MODERN (STUDI KASUS DI PESANTREN DARUR RIDHO SAWUH SIMAN PONOROGO)**

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat luasnya cakupan latar belakang pembahasan di atas dan dikarenakan terbatasnya waktu, maka penelitian ini memfokuskan pada: konsep perkembangan pesantren di era modern (studi kasus di pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yakni berkaitan dengan konsep perkembangan pesantren di era modern (studi kasus di pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo), maka di sini peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo?
2. Bagaimana nilai pendidikan dalam perkembangan pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus pembahasan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan dalam perkembangan pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam segala bidang ilmu baik ilmu pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Selain itu dapat digunakan percontohan oleh lembaga lain bagaimana konsep perkembangan pesantren di era modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengalaman dalam penelitian, serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam mengatasi perkembangan dunia pendidikan. Selain itu, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal ketika penulis terjun langsung dalam dunia pendidikan.

- b. Bagi Lembaga



Dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga mampu mengembangkan lembaga pesantren dan dapat menjadi contoh pesantren-pesantren lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Mensistematiskan suatu pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini. Untuk memudahkannya, proposal ini dibagi dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah hasil Penelitian terdahulu dan kajian teori, sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini.

BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data teknik pengumpulan data.

BAB IV : Temuan Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum dan data khusus yang berkaitan dengan gambaran umum konsep perkembangan pesantren di era modern.

BAB V : Analisis data. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis mengenai latar belakang berdirinya suatu pesantren serta nilai yang menjadi kekhasan pesantren tersebut.

BAB VI : Penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari BAB I sampai BAB V. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian yang telah dilaksanakan



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi dan pengumpulan data, penulis

juga mengambil telaah terdahulu yang ada relevansinya dalam penelitian ini diantaranya :

1. Identitas: Nama:Heru Susanto. 2015. *Strategi Pemasaran Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

Rumusan masalah:

- a. Apa nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dalam menetapkan strategi pemasaran jasa pendidikan?
- b. Bagaimana strategi pemasaran pesantren dalam mengembangkan konsumen?

Kesimpulan: Pendidikan nilai di pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan nilai tidak menjadi satu materi ajar tersendiri. Memang ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni akhla lil banin, akhlak al-nabawi, tafsir, hadist dan seterusnya, tetapi pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri. Nilai-nilai yang dikembangkan lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup lillahi ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas, sederhana, mandiri, kepemimpinan dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan selama 24 jam di dalam pesantren. Nilai-nilai santri pondok pesantren Darul Huda Mayak

bersumber dari kitab-kitab kuning melalui pembelajaran dan pembiasaan untuk menaati segala bentuk aturan-aturan pesantren.

2. Identitas: Nama: Hermansyah Putra, 2009, Judul: *Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Musthafawiyah dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)*, Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN

Sunan Kalijaga.

Rumusan masalah:

- a. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap sistem pendidikan pondok pesantren Musthafawiyah ?
- b. Apa antisipasi pondok pesantren Musthafawiyah dalam mempertahankan ketradisionalnya di era globalisasi ?

Kesimpulan: Antisipasi terhadap globalisasi yang dilakukan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yaitu: (a) meneguhkan sistem tradisi Islam dan nilai-nilai substantif Islam lewat pembelajaran kitab-kitab kuning yang terwujud dalam interaksi internal elemen-elemen pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. (b) mengubah kepemimpinan kharismatik menjadi kepemimpinan kolektif, sebagai upaya menjaga kontinuitas kehidupan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. (c) mengembangkan paradigma tidak mendikotomikan ilmu umum dan ilmu agama. (d) memberikan keterampilan bertani, pengenalan dan pemanfaatan media global berupa laboratorium bahasa dan internet untuk kepentingan pembelajaran.

3. Identitas: Nama : Anis Choirman, 2010. *DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Implementasi dan Pengembangan Atas Konsep Lima Elemen Dasar Pesantren Pada Pondok Pesantren Futuhiyyah, Desa Suburan, Kec. Mranggen, Kab. Demak*

2009/2010". Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga

Rumusan masalah:

- a. Bagaimanakah profil pondok pesantren Futuhiyyah, Desa Suburan, Kec.Mranggen, Kab. Demak sebagai salah satu pondok pesantren tradisional yang relatif tua, namun tetap eksis setelah melalui perjalanan sejarah darimasa ke masa hingga kini?
- b. Bagaimanakah implementasi dan pengembangan konsep lima elemen dasar pesantren di pesantren Futuhiyyah seiring perubahan zaman?
- c. Bagaimanakah nilai-nilai fundamental pendidikan di pesantren Futuhiyyah Mranggen sehingga dapat dijadikan alternatif dalam mencerdaskan umat?

Kesimpulan: Pesantren Futuhiyyah merupakan pranata pendidikan Islam tradisional yang mengambil sikap modern dalam cara mendidik para santrinya. Cara modern dalam hal ini terdapat beberapa penyesuaian pesantren terhadap perkembangan zaman, bahwa dari sisi manajemen kelembagaan, di pondok pesantren Futuhiyyah hingga kini menunjukkan kecenderungan perubahan mendasar, yakni dari segi pola manajerialnya yang semula kepemimpinan yang *sentralistik, hirarkis* dan cenderung *single fighter* berubah menjadi model manajemen kolektif sebagaimana model yayasan. Selain itu juga secara umum terlihat dalam hal transformasi sistem pembelajaran institusi Dan juga transformasi kurikulum pendidikan pesantren yang kemudian berpengaruh pada metode pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu penelitian ini fokus pada konsep perkembangan pesantren de era modern, yang membahas bagaimana mengembangkan suatau pesantren di era modern ini dan

mengatasi tantangan serta menjawab persoalan-persoalan yang semakin kompleks di era modern ini. Sedangkan di penelitian yang pertama lebih menekankan pada nilai-nilai pesantren dalam mengembangkan dan memasarkan pesantren tersebut. Kemudian di penelitian yang kedua membahas tentang mempertahankan ketradisional dalam menghadapi globalisasi. Dan yang terakhir membahas pengembangan elemen-elemen pesantren serta implementasinya.

B. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.⁵

Menilai oleh Setiadi dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Lasyo menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo mengungkapkan nilai

⁵Uzey. *Macam-macam Nilai. Jurnal Nilai Pendidikan*, Tahun 2009. (<http://uzey.blogspot.com/2009/09/> , diakses 28 Juli 2018). 8.

merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.⁶

Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.⁷

b. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedogogike”, yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan paedogogike berarti aku membimbing anak. Purwanto menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat

manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang

⁶ *Ibid.*, 8.

⁷ *Ibid.*, 9.

terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.⁸

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan

persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepadanya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.⁹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi

mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab. Adler

⁸ *Ibid.*, 10.

⁹ *Ibid.*, 12.

mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.¹⁰

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

2. Perkembangan Pesantren

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslim. Akan tetapi, hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren pada masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Akan tetapi, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Bahkan, pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, 13.

¹¹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). 316.

Pada tahun 1882, pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 dengan membatasi

guru yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932, peraturan dikeluarkan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.¹²

Sebenarnya kesadaran akan kelemahan dan ketertinggalan kaum muslim dari bangsa-bangsa barat, telah timbul sejak awal abad ke-18 Masehi, yaitu sejak kekalahan-kekalahan yang di derita kerajaan Usmani dalam berbagai peperangan melawan bangsa-bangsa eropa masa itu. Dengan kesadaran tersebut timbul berbagai usaha pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan social, budaya dan peradaban umat islam termasuk usaha pembaharuan pendidikan Islam.¹³

Pada garis besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam bisa digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat yakni mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.
- b. Pembaharuan pendidikan Islam berorientasi pada pemurnian kembali ajaran Islam.

¹² *Ibid.*, 316-317

¹³ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 133.

c. Pembaharuan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang historis atau pengembangan sumber daya nasional atau bangsa masing-masing.¹⁴

Pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan

membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum. Dampak kebijaksanaan tersebut bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik pada pendidikan pesantren semakin menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.¹⁵

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut, baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuat dan pesatnya luar biasa, seperti yang dikatakan Zuhairini, ternyata "jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik" di Indonesia.¹⁶

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini semakin baik. Pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan

¹⁴ *Ibid.*, 133-134

¹⁵ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, 317.

¹⁶ *Ibid.*, 317.

pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem nonklasikal. Adapun santrinya dapat bermukim di pondok yang disediakan atau merupakan “santri kalong, (santri yang tidak mukim di pondok). Pondok pesantren ini pada gilirannya menyelenggarakan sistem pendidikan klasikal, baik yang bersifat pendidikan umum maupun agama yang lazim disebut madrasah. Pengertian pesantren tidak lagi bersifat tradisional, berkembang semakin modern dan menyesuaikan kebutuhan.¹⁷

3. Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata “santri”, artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kemudian, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, menjadi *pesantrian*. Huruf *i* dan *an* mengalami perubahan sehingga sebutan *pesantrian* menjadi *pesantren*.¹⁸ Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *psantrian* berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat, berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru.¹⁹

Disebut *pesantrian* atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *thalabul ‘ilmi* di pesantren disebut dengan istilah *santri*. Tidak dikenal sebutan siswa atau murid. Sebutan *santri* merupakan konsep baku, meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau anak didik. Sebutan *santri* memiliki perbedaan substansial dengan sebutan siswa atau murid. Santri hanya berlaku bagi siswa yang belajar di pesantren dan objek kajian yang dipelajarinya ilmu agama Islam,

¹⁷ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). 230

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 18.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 61.

sedangkan murid atau siswa berlaku umum untuk semua peserta didik, yang secara khusus tidak belajar ilmu agama Islam.²⁰

Ada pula yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa India, yakni *shastri*, artinya orang-orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci Hindu. Kata “santri” juga berasal dari kata

“*shastra*” yang berarti buku suci tentang ilmu pengetahuan.²¹ Dalam arti sempit *santri* adalah seorang pelajar sekolah agama yang bermukim disuatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Adapun dalam arti ;luas dan lebih umum kata *santri* mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari variasi komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen, yang sembahyang dan pergi ke masjid jika hari jumat dan sebagainya.²²

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastr*”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya melek huruf karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).²³

Kedua, santri berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi

²⁰ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 227.

²¹ *Ibid.*,. 227.

²² *Ibid.*,. 228.

²³ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, (Yogyakarta: Interpena, 2016). 25.

menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *Kyai*, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti.

Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kyai-santri*.²⁴

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Istilah pondok baangkali berasal dari kata funduk yang dalam bahasa arab berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, pondok pesantren lebih mirip dalam pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar yang metrupakan kamar bagi santri. Sementara intilah pesantren secara estimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri.²⁶Kata pesantren sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”. Dalam pemahaman masyrakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agam Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu.²⁷

²⁴ *Ibid*,. 25.

²⁵ *Ibid*,. 26.

²⁶ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014). 35-36

²⁷ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 172

Dalam buku yang berjudul *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama halan 9 mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok dalam pesantren tersebut.²⁸

b. Elemen pondok pesantren

1) Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan cirri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara lainnya. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.²⁹

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santrindari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan

demikian perlu ada suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbale balik antara kyai dengan santri di mana santri menganggap kyainya

²⁸ *Ibid.*, 172

²⁹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*. 39

seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan yang senantiasa dilindungi.³⁰

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik

para santri. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional yang sejak zaman Nabi saw masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.³¹ Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan-ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan).³²

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.³³

3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan kedalam delapan

kelompok: Nahwu-Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf,

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 46-47.

³¹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 40.

³² Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 35.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 49.

Etika, dan cabang lainnya seperti Tarikh dan Balaghoh.³⁴ Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari) bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut.³⁵

4) Santri

Didalam pesantren santri merupakan elemen penting, terdapat dua kelompok santri. Pertama santri mukim, yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.³⁶ Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- a) Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.³⁷

Yang kedua santri kalong yakni murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.³⁸

5) Kyai

³⁴ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 40-41.

³⁵ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 36-37.

³⁶ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 41.

³⁷ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 36-37

³⁸ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 42.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.³⁹ Perkataan kyai mempunyai arti tua, orang Jawa memanggil yahi yang berupa singkatan dari kyai. Kedua arti tersebut terkandung rasa pensucian pada yang tua, sehingga kyai tidak saja berarti tua, tetapi juga yang berarti sakral, keramat, dan sakti.⁴⁰

Untuk menjadi seorang kyai, seorang harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap, pertama ia biasanya merupakan anggota keluarga kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantren sendiri.⁴¹

c. Tipe pondok pesantren

Menurut Arifin pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Pesantren salaf (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam ditengah masyarakat.
- 2) Pesantren ribath, yakni pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh santri.

- 3) Pesantren khalaf (modern), yakni pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dinamakan

³⁹ *Ibid.* 42-43

⁴⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 91.

⁴¹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 42-43.

khalafi karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran.

- 4) Pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa) yakni pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka.⁴²

d. Pola interaksi kyai dan santri

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhususan yakni santri hidup bersama dengan kyai dalam kompleks tertentu, kondisi tersebut menyebabkan adanya pola hubungan sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai, para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan, juga dilarang oleh ajaran agama.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren.
- 5) Jiwa tolong menolong dan semangat kekeluargaan sangat mewarnai pergaulan pesantren.
- 6) Disiplin sangat ditekankan.⁴³

e. Prinsip-prinsip pembelajaran

- 1) *Theocentric*, yakni pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian itu berasal, berproses, dan kembali kepada Allah.
- 2) Sukarela dan mengabdikan.

⁴² *Ibid.* 46

⁴³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 193.

- 3) Kearifan yakni sikap dan perilaku sabar, rendah hati, patuh terhadap ketentuan agama, dan dapat member kemanfaatan kepada orang lain.
- 4) Kesederhanaan merupakan nilai yang sangat ditekankan di pesantren.
- 5) Mengatur kegiatan bersama.
- 6) Kebebasan terpimpin, yakni setiap santri diberi kebebasan untuk menentukan

apa yang ingin diperoleh di pesantren.

- 7) Mandiri.
- 8) Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
- 9) Mengamalkan ajaran agama.⁴⁴

f. Metode dan teknik pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya adalah kitab-kitab berbahasa Arab. Adapun metodenya yang digunakan adalah:

- 1) Wetonan, yakni dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran.
- 2) Metode sorogan, yakni suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa yang akan dipelajarinya.
- 3) Metode hafalan, yakni dimana santri menghafal teks atau kalimat dari kitab yang dipelajarinya.⁴⁵

- 4) Musyawarah, yakni metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang ditemukan oleh santri.

⁴⁴ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*. 50-51

⁴⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013). 287.

- 5) Lalaran, yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri.

Kelima metode di atas diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Teladan, yakni teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada santri.

- 2) Pembiasaan, yakni teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu.⁴⁶

g. Fungsi dan peran pondok pesantren

Menurut Ma'sum fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan cultural. Menurut Zaini, di samping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga Pembina moral dan kultur baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.⁴⁷

Sementara dari segi peran, pesantren memiliki tiga peran utama dalam masyarakat Indonesia, yaitu: sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai tempat reproduksi ulama.⁴⁸ Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya maka itulah pondok pesantren.⁴⁹

h. Tujuan pondok pesantren

⁴⁶ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*. 52-53

⁴⁷ *Ibid.* 53

⁴⁸ *Ibid.* 54

⁴⁹ M. Dian Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), 8.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.⁵⁰

2) Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
- b) Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbiolis, yaitu perolehan gelar ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridaan Allah Swt. semata.

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (tk: PT Gelora Aksara Pratama, tt), 6.

- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁵¹

4. Pesantren dengan Modernitas

Perkembangan dunia yang begitu cepat telah memunculkan respons dan spekulasi yang beragam, tidak terkecuali bagi umat Islam. Perubahan-perubahan yang muncul belakangan ini menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai aspek ekonomi hingga aspek nilai-nilai moral. Secara sederhana, era global ini dapat diilustrasikan sebagai persaingan sengit dalam bidang ilmu dan politik, kemajuan sains dan teknologi, arus informasi yang cepat, dan perubahan sosial yang tinggi.⁵²

Sebaliknya, berbagai upaya proteksi yang dilakukan oleh suatu pihak atau negara tertentu, bagi negara-negara yang telah lama melakukan proyek modernisasi, tentu hanya dipandang sebagai penentangan terhadap keterbukaannya. Sebagai implikasinya, wacana mengenai pluralisme menjadi pergulatan serius dalam mempertemukan antar peradaban yang berkeinginan untuk eksis di dunia. Dalam maknanya yang global, pluralisme pada satu sisi mempunyai keterbukaan dan pada sisi lain bisa jadi muncul sebagai bentuk arena persaingan. Dalam kondisi seperti ini, umat manusia dihadapkan pada realitas dan tafsir mengenai persaingan sangat erat kaitannya dengan siapa yang kuat, dialah yang akan memenangkan arena perdebatan

dan sebaliknya, pihak yang lemah akan menanggung kekalahan dan menerima sistem keterbukaan tersebut.

⁵¹Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*(Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 128.

⁵² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 12.

Karena pengaruh abad industri ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga moral dan agama, Islam dengan paradigma yang dimilikinya, yaitu rahmatan lil alamin, bertanggung jawab atas terjadinya benturan-benturan peradaban atau implikasi negatif dari perkembangan dunia, termasuk di dalamnya masyarakat pesantren yang menjadi bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan tidak bisa menutup mata dan menjauh dari realitas ini. Dengan doktrin-doktrin kepesantrenan yang dimilikinya, fenomena ini tidak baik diposisikan sebagai bentuk hambatan peradaban, tetapi harus dijadikan ujian sekaligus tantangan eksistensi masa depan pesantren pada era masyarakat global.⁵³

Oleh karena itu, seharusnya penerjemahan terhadap Islam sebagai agama dan pesantren sebagai media dakwah Islam yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat, berada dalam posisi yang menerima kebudayaan lokal, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam.⁵⁴

Dalam pandangan hidup santri, moralitas tradisi pesantren merupakan pijakan yang jelas untuk mempertahankan tradisi kepesantrenan. Dengan demikian, moralitas yang terus dikembangkan berdimensi pada agama dengan tetap berada pada tataran tradisi pesantren dan selalu melihat pada perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sistem pendidikan pesantren. Moralitas itulah yang akhirnya membentuk

pandangan hidup santri terhadap pesantrennya. Dengan demikian, sistem pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar

⁵³ H.M. Amin Haedari, et.al. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*, (Jakarta: IRD PRESS, 2005), 70.

⁵⁴ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, 326-327

agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Moralitas inilah yang kelak membentuk pandangan hidup santri.⁵⁵

Dalam menyikapi perkembangan zaman, pondok pesantren tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang andal, dengan bermodalkan kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan). Dalam konteks inilah, pendidikan pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama, budaya dan etnik di tengah kehidupan masyarakat.⁵⁶

Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak hanya cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud.⁵⁷

Itulah sebabnya, sejak lima dasawarsa terakhir, diskursus seputar pesantren menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari berbagai fokus wacana, kajian, dan penelitian para ahli, terutama setelah semakin diakuinya kontribusi dan peran pesantren yang bukan hanya sebagai "subkultur" (untuk

menunjuk pada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini), sebagaimana disinyalir Abdurrahman Wahid, tetapi juga sebagai

⁵⁵ *Ibid.*, 327.

⁵⁶ *Ibid.*, 327.

⁵⁷ *Ibid.*, 327

“institusi kultural” (untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang mempunyai karakter tersendiri sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal).⁵⁸

Hal ini karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang hingga saat ini menunjukkan kemampuan yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan, dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberikan andil yang sangat besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.⁵⁹

Menurut Rahim pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Oleh karena itu, tak mengherankan jika pakar pendidikan seperti Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional. Bagi mereka, model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahankan.⁶⁰

Sutan Ali Syabana bahkan mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan. Menurutnya, mempertahankan sistem pendidikan pesantren sama artinya dengan mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslim. Penilaian pesimis ini bila dilacak muncul dari ketidakakuratan melihat profil pesantren secara utuh, artinya melihat pesantren hanya sebagai lembaga tua dengan segala kelemahannya tanpa mengenal jauh watak-watak barunya yang terus berkembang dinamis.⁶¹

⁵⁸ *Ibid.*, 328.

⁵⁹ *Ibid.*, 328.

⁶⁰ *Ibid.*, 328.

⁶¹ *Ibid.*, 329.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶²

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan numerik, situasional, deskriptif, interview mendalam analisis inti dan story. Jadi, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami dan berupaya untuk memahami serta menafsirkan fenomena berdasarkan apa adanya.⁶³

Jenis penelitian yang digunakan ialah *studi kasus*, yaitu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang bagaimana perkembangan pesantren Darur Ridlo di era modern.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15

⁶³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

skenarionya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrument kunci sekaligus pengumpul data.⁶⁴

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁶⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pesantren Darur Ridlo sawuh siman ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena hasil survey dan pengamatan bahwasanya pesantren tersebut merupakan pesantren yang tergolong baru yang didirikan oleh Kyai Muhammad Asvin Abdurrohman yang sekarang ini masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian.

Meskipun obyek penelitian ini adalah suatu fakta yang sangat mungkin di temukan di pesantren di kota Ponorogo, karena beberapa alasan dan pertimbangan, maka pengamatan di lapangan hanya difokuskan pada fakta yang terjadi di pesantren Darur Ridlo.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti data

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 163-164.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 223-224.

tertulis dan foto.⁶⁶ Kata-kata atau tindakan yang dimaksud, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sumber data yang utama adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke pesantren dan wawancara dengan kyai atau pendiri pesantren serta kepada para santri-santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literature-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini, data sekunder dari penelitian ini adalah profil pesantren, data tentang bentuk pelaksanaan pengembangan pesantren. selbihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan tringulasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷

⁶⁶Tim penyusun, *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), 48.

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶⁸

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan

wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan meluas, tanpa terikat oleh suatu suasana pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁶⁹

a. Macam-macam Wawancara⁷⁰

1) Wawancara Terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 231.

⁶⁹Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), 176.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 319.

3) Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁷¹ Disini peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang dimaksud *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertamanya dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait konsep perkembangan pesantren di era modern. wawancara dilakukan dengan Pengasuh Pesantren, Santri, Masyarakat dan semua pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 300.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016),

2. Teknik observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷³ Dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku objek ketika kegiatan yang menggunakan jasa objek. Objek disini misalnya kepala sekolah atau *stakeholder* di sekolah tersebut.

Macam-macam observasi⁷⁴:

- a. Observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.
- b. Observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.
- c. Observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana konsep perkembangan pesantren di pesantren tersebut tersebut. Langkah yang dilaksanakan adalah mengamati asal usul berdirinya pondok tersebut serta nilai-nilai kekhasan dalam pendidikan pondok tersebut yang membedakan dengan pondok

⁷³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 310.

lain serata tanggapan masyarakat tentang berdirinya pesantren di lingkungan mereka.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi ini berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁵ Dengan teknik ini, peneliti menggali data melalui catatan harian, foto-foto dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi⁷⁷:

1. Reduksi Data

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 244.

⁷⁷Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 307-310.

Dalam konteks penelitian reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data dengan demikian merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan validitas dan keandalan realibilitas.⁷⁸ Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yakni pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu ada empat kriteria dalam menentukan keabsahan data yakni derajat

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324.

kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.⁷⁹ Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik :

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁸⁰

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi dibagi menjadi empat jenis yaitu, triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui triangulasi sumber data. Hal itu dapat dicapai dengan jalan⁸¹:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 326.

⁸⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-330.

⁸¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-331

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut⁸²:

1. Tahap Pra Lapangan. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan. Pada tahap ini penulis harus memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang diamati serta menganalisis data lapangan.
3. Tahap Pasca Lapangan. Pada tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributive dan dipaparkan ke dalam bentuk naratif.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan. Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami diikuti alurnya oleh pembaca.

⁸²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 89.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak geografis dan profil Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

Pondok pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo berada tiga kilo dari pusat kecamatan Siman. Termasuk daerah kota yang ramai sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan. Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo sudah tiga tahun yang lalu didirikan oleh Kyai. Muhammad Asvin Abdurrahman sebagai Kyai muda yang memiliki cita-cita menciptakan generasi umat Muhammad yang Rahmatal lil 'alamin yaitu mampu menghadapi tantangan di era yang modern ini.

Profil Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

a. Identitas Pesantren

- 
- 1) Status hak dan nomor : Nomor 576 /C.10 d.III
 - 2) Alas hak/ surat lain : Leter C desa (jika belum bersertifikat)
 - 3) Luas : 850 m²
 - 4) Batas-batas :
 - Timur : Tanah Jartun
 - Barat : Tanah Lasio
 - Utara : Tanah Kampek ; Misdi
 - Selatan : Jalan Pemuda
 - 5) Letak : Jalan Pemuda RT 02 RW 02 No. 40
 - 6) Desa/Keurahan : Sawuh
 - 7) Kecamatan : Siman
 - 8) Kabupaten/Kota : Ponorogo

9) Provinsi : Jawa Timur

b. Identitas Pendiri pesantren (Kyai)

1) Nama lengkap : Muhammad Asvin Abdur Rohman

2) NIK : 3502172703790006

3) Tempat/Tgl. Lahir : Ponorogo, 27-03-1979

4) Agama : Islam

5) Pendidikan : S2

6) Pekerjaan : Dosen

7) Kewarganegaraan : Indonesia

8) Alamat : Jl. Ir. H. Juanda, Gg. VI/35, RT 03/ RW 03,

Tonatan, Ponorogo

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo⁸³

a. Visi

Membangun insan dengan keluhuran ilmu, keluasan amal dan kesempurnaan akhlak untuk menciptakan rahmatan lil'alamin.

b. Misi

1) Membekali insan dengan keutuhan ilmu.

2) Melatih amal insan dengan keikhlasan.

3) Mendidik insan dengan akhlak mulia.

c. Tujuan

1) Terbentuknya insane yang berilmu luhur.

2) Terciptanya insane yang mukhlis dengan beramal.

3) Teerciptanya insane yang berakhlak mulia.

3. Biografi Kyai Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/25-V/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

Nama : Muhamad Asvin Abdur Rohman

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 27 Maret 1979

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Ir. H. Juanda GG: VI . No: 34 Mayak Tonatan Ponorogo
Jawa Timur. Tlp : (0352) 487065 HP. 081 359 316 969 / e-
mail: asvin_myx@yahoo.co.id

Pendidikan Formal :

- 
- a. MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Kelulusan 1992
 - b. MTs.Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun kelulusan 1995
 - c. MAK Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun kelulusan 1998
 - d. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun kelulusan 2004
 - e. Program Pascasarjana Insuri Ponorogo Tahun kelulusan 2007
 - f. Program Doctor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Masuk 2010

Pendidikan Non Formal :

- a. Madrasah Diniyyah Miftahul Huda Ponorogo Jawa Timur Tahun 1990 – 1998
- b. PP. Darul Huda Ponorogo Jawa Timur Tahun 1990 – 1998
- c. PP Sarang Rembang Jawa Tengah, Tahun 1998 – 2000
- d. PTS Al Ma'had AL Aly PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, Tahun 2004

Nama Orang Tua :

a. Ayah : H. Mansur Hilal

Pekerjaan : Wiraswasta

b. Ibu : Nyai. Istianah

Pekerjaan : Guru

Pengalaman Organisasi :

- a. Ketua Umum OSIS MTs “ Darul Huda” periode 1993 – 1994
- b. Ketua Umum “Tarqiyatullughoh” (Pusat Pengembangan Bahasa Arab) MAK

Darul Huda periode 1996 -1997

- c. Koordinator Umum (Kordum) Departemen pendidikan PP. Al Hidayah Sarang Rembang Jawa Tengah periode 1998 - 1999
- d. Ketua umum panitia OSPEK / Ta’aruf (Orientasi Pengenalan Kampus) PTS Al Ma’had Al Aly PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta tahun 2001
- e. Ketua Umum PKR (Program Khusus Romadlon) PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta tahun 2002
- f. Anggota senat PTS Al ma’had Al Aly PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta periode 2001 – 2004
- g. Dewan Pengurus PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta periode 2001 – sekarang
- h. Aktif mengikuti seminar yang diadakan oleh lembaga dan non lembaga baik tingkat nasional maupun daerah dan entah itu atas nama lembaga maupun pribadi
- i. Aktif sebagai anggota bahtsul masa’il antar pondok pesantren se-jawa dan pernah menjadi ketua umum panitia bahsul masail antar pondok pesantren sejawat bekerjasama dengan PWNU DIY tahun 2004
- j. Aktif sebagai panitia seminar/lokakarya /semiloka baik tingkat regional maupun nasional
- k. Staf pengajar di Madrasah Diniyyah “ Nurussalam” PP. Al Munawwir Krapyak tahun 2000-2004
- l. Staf pengajar di Madrasah Aliyah “Darul Huda” Ponorogo tahun 2005 - sampai sekarang

- m. Staf pengajar di Insuri Ponorogo tahun 2005 - sampai sekarang
- n. Anggota Divisi P3M Insuri Ponorogo tahun 2006 - sampai sekarang
- o. Anggota Majelis Penasehat dan Pertimbangan LAZIS “Mari Berzakat” Ponorogo, tahun 2010- sampai sekarang
- p. Pengelola Jurnal Adabiya Insuri Ponorogo tahun 2006 – sampai sekarang
- q. Pengelola Jurnal Qalamuna PPs Insuri Ponorogo tahun 2006- sampai sekarang
- r. Ketua Program Studi PPs INSURI Ponorogo tahun 2009- sampai sekarang

Karya :

- a. Karya Ilmiah MAK berbahasa Arab dengan judul “ *Ahammiyatul Ilmi fi Hayatil Insan*” (Urgensi Ilmu bagi kehidupan manusia) tahun 1998, tidak diterbitkan
- b. Fiqih Digital, Terjemahan Kitab “ *Hukmu Ijroil Uqud Bil Alatil Muasolatil Haditsah Ala Dauil Qowaidil Fiqhi Al Islami*” karya Dr. Ali Muhyiddin Al-Qurahdaghi, diterbitkan oleh Qonun – Prisma Media , cetakan pertama oktober 2003
- c. Islam ditinjau dari dimensi Mistikal, Kultural dan social, Jurnal Qalamuna/ Vol1.1- No. 2/Januari 2006
- d. Konstalasi Metodologi Tafsir: Studi tentang Metodologi Tafsir, Jurnal Qalamuna/ Vol 1. No.2/ Juli 2006
- e. Model Penelitian Hadist(Sebuah tawaran Pemikiran Fazlur Rahman), Jurnal Qalamuan/Vol.2- No. 1/ Januari 2007
- f. Al Mawardi dan Beberapa Teori Politiknya (Studi atas kitab Al Ahkam as Sulthoniyah), Jurnal Qalamuna/ Vol.2- No.2/ Juli 2007
- g. Kekerasan terhadap Perempuan dan Tugas-tugas Reproduksi dalam Perspektif Tafsir Tematis Al-Qur’an, Jurnal Al- adabiyya/ Vol. 2-no.1/ januari 2007

- h. Bersimpuh di Baitullah, terjemahan kitab “ *Fi Rihabi Baitil Harom*” , karya Syekh Sayid Muhamad al Alawy al Maliki dalam proses penerbitan
- i. Menelusuri Kehidupan Para Nabi , terjemahan kitab “ *An nubuwwah Wal Anbiya'*” karya Dr. Aly Assobunim, dalam proses penerjemahan.
- j. Metode Pendidikan Islam: Sebuah Tawaran Metode Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, cet. Pertama Juli 2011, penerbit Ganeswara Jogjakarta.

- k. Pesantren, Tradisionalisme dan Intelektualisme dalam Konsep Barokah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo) Makalah pada ACIS ke XII tahun 2008 di Palembang

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah tidak diragukan lagi dalam pembelajaran agamanya, bahkan di dunia yang semakin modern ini ada banyak pesantren yang menggabungkan antara pendidikan non formal serta pendidikan formal sehingga jika seorang belajar atau menimba ilmu di dalamnya dapat menguasai ilmu agama dan tidak ketinggalan pada ilmu umumnya.

Setiap pesantren tentunya memiliki latar belakang serta sejarah yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi perkembangan Pesantren itu sendiri. Begitu juga dengan Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo ini juga memiliki latar belakang serta sejarah tersendiri. Hal itu disampaikan oleh Kyai M. Asvin Abdurahman sebagai pendiri Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, terkait sejarah berdirinya Pesantren,

yaitu:

Latar belakang saya mendirikan pesantren ini berawal dari keinginan saya sendiri yang menginginkan mempunyai tempat mengaji sendiri. Diwaktu saya umrah salah satu doa saya adalah memiliki pesantren sendiri untuk tempat saling berbagi ilmu dengan sesama umat Muhammad, dan Alhamdulillah tidak membutuhkan waktu yang lama dan tidak sengaja saya ditawari wakaf tanah

oleh seorang agniya' di acara pengajian yang diselenggarakan oleh para pengusaha seluruh Ponorogo. Dalam acara tersebut para agniya' mengungkapkan keprihatinannya dengan moral masyarakat sekarang ini. Sehingga mereka ingin menanggulangi krisis moral tersebut dengan meminta saya mendirikan pesantren. Ya akhirnya ya tanah inilah yang diwakafkan ke saya dan dari tanah wakaf tersebut kemudian saya mendirikan Pesantren yang saya namai, Pesantren Darur Ridlo ini, tepatnya pesantren ini berdiri pada 01 Agustus 2014 / 16 Syawal 1435. Yang seluruh dana pembangunan pesantren ini datang dari kesadaran para agniya' dengan seiring berjalannya waktu berdiri masjid dan dua asrama berupa bangunan angkring ini. Dan mulai mengaji sampai sekarang ini dengan teman-teman masyarakat⁸⁴

Disini dapat diketahui bahwa Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo mulai berdiri tiga tahun yang lalu tepatnya didirikan pada tanggal 01 Agustus 2014/16 Syawal 1435 H. Berdirinya Pesantren Darur Ridlo diawali dengan peletakan batu pertama pembangunan masjid Al-Miraj oleh pengasuh Pesantren Darur Ridlo beserta beberapa kyai dan masyarakat desa Sawuh.⁸⁵

Selain itu setiap pesantren juga memiliki visi, misi maupun tujuan yang berbeda-beda. Hal itu dirumuskan untuk menyikapi perkembangan zaman yang terus berkembang. Seperti yang ada di Pesantren ini juga memiliki Visi, Misi dan tujuan tersendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai M. Asvin Abdurahman sebagai pendiri Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, terkait sejarah berdirinya Pesantren, yaitu:

Visinya membangun insan dengan keluhuran ilmu, keluasan amal dan kesempurnaan akhlak untuk menciptakan rahmatan lil'alamin. Misinya membekali insan dengan keutuhan ilmu, melatih amal insan dengan keikhlasan, dan mendidik insan dengan akhlak mulia. Tujuannya terbentuknya insan yang berilmu luhur, terciptanya insan yang mukhlis dengan beramal, terciptanya insan yang berakhlak mulia.

Jadi Pesantren Darur Ridlo dapat disimpulkan memiliki visi, misi serta tujuan membentuk manusia yang memiliki ilmu yang luas, manusia yang memiliki keikhlasan

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/29-V/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

dalam beramal, serta manusia yang berakhlak mulia agar terciptanya rahmatan lil'alami antar umat manusiakhususnya umat Muhammad.⁸⁶

Dengan berdirinya Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman dengan harapan mampu menciptakan generasi yang berakhlakul karimah serta memperbaiki moral masyarakat yang semakin lama semakin memprihatinkan. Dengan didirikannya Pesantren ini

tentunya masyarakat sekitar mempunyai pandangan sendiri terhadap kehadiran pesantren ditengah-tengah mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zulfikar Fa'ni Islam sebagai Lurah Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, yang menerangkan bahwa: "Tanggapan masyarakat di sini mendukung berdirinya Pesantren karena mereka bisa lebih mudah dan dekat jika ingin konsultasi atau belajar ilmu agama."⁸⁷

Hal itu diperkuat lagi oleh Bapak Amri Hasan sebagai masyarakat sekitar pesantren, yaitu: "Saya sangat setuju jika ada Pesantren di desa sini karena yang saya ketahui masyarakat disini masih kurang dengan ilmu agama bisa di bilang masih awam."⁸⁸

Dari wawancara yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa tanggapan masyarakat sekitar terkait didirikannya Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo itu memberikan tanggapan yang baik dan sangat mendukung adanya pesantren ditengah-tengah mereka. Mereka berharap dengan adanya pesantren ini dapat memperbaiki moral serta jiwa sosial masyarakat terkhusus pada generasi muda.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang berdirinya Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo adalah keinginan seorang kyai muda

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/29-V/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/29-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/03-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

untuk mendirikan tempat mengaji serta didukung dengan para pengusaha sekitar Ponorogo yang mulai khawatir terhadap moral masyarakat yang memprihatinkan. Oleh karena itu salah satu dari pengusaha tersebut mewaqafkan tanahnya untuk didirikan sebuah pesantren dengan maksud dapat memperbaiki moral masyarakat Ponorogo khususnya masyarakat sekitar pesantren tersebut.⁸⁹

2. Nilai Pendidikan Yang Ada Di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

Dalam proses pembelajaran di sebuah pesantren tentunya setiap pesantren memiliki pilihan kitab-kitab tertentu yang nantinya akan dikaji sesuai dengan yang dikehendaki kyai dan disetejui para santri. Di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo ini mengkaji berbagai kitab-kitab salaf, seperti kitab ihya'ulumudin dan fatkhul mu'in. Sebagaimana penjelasan dari Kyai M. Asvin Abdurahman sebagai pendiri Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, bahwa: "Ada banyak kitab yang dijadikan bahan pengajaran seperti: fatkhul mu'in, ihya' ulumuddin' irsyadul ibad, imriti, bidayatul hidayah."⁹⁰

Hal itu juga dijelaskan oleh Zulfikar Fa'ni Islam sebagai Lurah Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, yaitu: "Di sini santri-santri mengkaji kitab nahwu, shorof, fathul mu'in yang menerangkan fiqh, ihya' ulumudin yang menerangkan tasawuf serta banyak lagi yang di kaji pada waktu romadhon."⁹¹

Kemudian diperkuat lagi oleh Bapak Amri Hasan sebagai masyarakat sekitar pesantren, menyatakan: "Saya tidak tahu persis nama kitab yang di kaji, tapi yang saya tahu para santri mengkaji kitab tentang hal hal ibadah seperti bagaimana tata cara

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/W/29-V/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/29-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

berwudhu, sholat dan lainnya. Karena saya sendiri hanya mendengarkan yang di jelaskan oleh pak Kyai.”⁹²

Dalam pembelajarannya pesantren ini mengkaji berbagai kitab salaf yang dijadikan sumber pembelajaran,⁹³ namun yang tidak kalah penting penjelasan dari kyailah yang lebih memudahkan para santri dapat memahami materi yang ada.⁹⁴

Selain itu setiap pesantren tentunya juga mengadakan berbagai kegiatan contohkanlah seperti tahlilan dsb. Sebagaimana penjelasan dari Kyai M. Asvin Abdurahman sebagai pendiri Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, terkait sejarah berdirinya Pesantren, yaitu: “Kegiatan yang ada di pesantren ini meliputi, ngaji sorogan, manaqiban, kilatan ramadhan, tahlilan, roan bersama yang melibatkan masyarakat sekitar.”⁹⁵

Hal itu juga disampaikan oleh Zulfikar Fa’ni Islam sebagai Lurah Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, yang menjelaskan: “Tentunya ada banyak kegiatan yang berlangsung di Pesantren ini, contohnya, mengaji kitab salaf, manaqib nurul burhan dan jawahirul ma’ani, tahlil bersama masyarakat.”⁹⁶

Kemudian diperkuat lagi oleh Bapak Amri Hasan sebagai masyarakat sekitar pesantren, yaitu: “Kegiatan yang ada di Pesantren ini yaitu mengaji bersama-sama teman santri, mengadakan manaqiban bersama masyarakat sekitar serta jamaah dari luar, tahlilan anjansana dengan masyarakat serta kerja bakti bersama.”⁹⁷

Kegiatan yang ada di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo Ini secara keseluruhan sudah dapat terealisasikan dengan baik. Adapun kegiatan yang ada seperti

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/03-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/29-V/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/29-V/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/28-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/29-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/03-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

mengkaji kitab salaf, manaqiban, tahlil bersama dsb. Dengan adanya kegiatan ini tentunya apa yang menjadi tujuan bersama akan mendapatkan hasil yang baik.⁹⁸

Dalam proses pembelajaran dan menjalani kegiatan yang ada tentunya dipilih waktu pelaksanaan tertentu agar semua dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang disampaikan oleh Kyai M. Asvin Abdurahman sebagai pendiri Pesantren Darur Ridlo

Sawuh Siman Ponorogo, terkait waktu pelaksanaan kegiatan di Pesantren, yaitu:

Untuk pelaksanaan ngaji sorogan dilakukan pada hari senin dan Selasa jam 8 malam, sedangkan manaqiban dilakukan sebulan sekali pada hari Rabu, Pon, tahlilan dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Jum'at, singkatnya seperti itu. Dan pelaksanaannya secara keseluruhan sudah lancar.⁹⁹

Dari sini dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan kegiatan yang ada di pesantren menggunakan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan penjelasan tersebut.

Setiap lembaga tentunya memiliki ciri-ciri atau kekhasan tersendiri dalam melaksanakan pembelajarannya. Salah satu lembaga tersebut adalah pesantren, pesantren memiliki peran penting dalam dunia pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dalam pembelajarannya yaitu dengan cara mengambil sesuatu yang baru dan tidak meninggalkan tradisi yang lama sehingga tidak ketinggalan zaman serta tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah berlaku. Selain itu dengan mengikuti pembelajaran yang ada santri dan masyarakat akan mendapatkan pengetahuan yang baru. Yang membedakan Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo dengan Pesantren lainnya yaitu terletak pada tidak ada batasan umur serta status sosial yang membatasi seseorang untuk menimba ilmu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai M. Asvin Abdurahman sebagai pendiri

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/29-V/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/28-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, terkait sejarah berdirinya Pesantren, yaitu:

Di dalam hal pendidikan di Pesantren Darur Ridlo tidak membatasi siapa saja yang ingin menimba ilmu di pesantren ini. Di pesantren ini santri terdiri dari dua golongan yang pertama santri mukim yang terdiri dari mahasiswa yang kedua yaitu santri kalong yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat sekitar pesantren maupun yang jauh dari pesantren. Dalam pembelajarannya kyai membacakan kitab yang dikaji setelah itu santri bebas menanyakan apa saja masalah yang belum diketahui perihal materi saat itu kemudian didiskusikan bersama-sama. Pembelajaran disini dibagi menjadi dua tahap yang pertama mengkaji soal fiqih sedangkan tahap yang kedua mengkaji ilmu tasawuf.¹⁰⁰

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Zulfikar Fa'ni Islam sebagai Lurah Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo, sebagai berikut: "Dalam pembelajarannya Pesantren ini mengajarkan berbagai kitab salaf yang di ikuti oleh santri maupun masyarakat. Sehingga para masyarakat yang ingin mengikuti pembelajaran bebas tidak ada ketentuan yang berlaku."¹⁰¹

Dari penjelasan tersebut diperkuat lagi oleh Bapak Amri Hasan sebagai masyarakat sekitar pesantren, yang menjelaskan: "Di dalam pembelajarannya saya mendapatkan ilmu-ilmu agama yang belum saya ketahui serta saya bisa bertanya masalah seputar agama. Serta saya bisa lebih akrab lagi dengan santri-santri di pesantren ini."¹⁰²

Namun dalam proses mengembangkan pesantren ini tentunya ada berbagai masalah yang mungkin dihadapi atau sering disebut adanya tantangan dalam perkembangannya. Seorang kyai sebagai pusat dari pesantren itu sendiri tentunya memiliki cara tertentu untuk menyikapi tantangan yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai M. Asvin Abdurahman sebagai pendiri Pesantren Darur Ridlo

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/28-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/29-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/03-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

Sawuh Siman Ponorogo, yaitu: “Untuk tantangan yang ada kondisi sosial/moral masyarakat masih rendah Dan kondisi masyarakat disini masih lah awam dengan ilmu agama sehingga memerlukan kesabaran dan ketlatenan dalam menghadapi masyarakat sekitar.”¹⁰³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang ada di

Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo yaitu pertama, pendidikan humanis artinya tidak membedakan strata umum untuk mendapat fasilitas umum, kebersamaan antara pesantren dengan masyarakat yang mengajak masyarakat dalam bentuk acara apapun. Kedua, Nilai keikhlasan ditunjukkan dengan memuali yang baru dengan minimnya fasilitas kegiatan pesantren tetap berjalan. Ketiga, nilai kemandirian ditunjukkan dengan tidak mengandalkan bantuan proposal atau yang lainnya tapi dengan usaha yang memaksimalkan potensi sendiri. Keempat, nilai spiritual yang dibangun dengan kegiatan istighosah dan mujahadah dalam bentuk ziarah makam, tahlil, manaqiban, khataman, dll. Kelima, nilai kejujuran ditunjukkan kepercayaan pengasuh dengan santri yang disertai tugas tertentu dalam perkembangan pesantren. Keenam, nilai khidmah melayani masyarakat yang didalam semua kegiatan mempunyai spirit pengabdian dan bahkan tanpa imbalan berupa materi. Ketujuh, nilai adab yang menuntut untuk yang muda menghormati yang tua, sedang yang tua menyayangi yang muda. Kedelapan, nilai keistiqomahan karena dalam praktiknya pengasuh jarang member informasi tentang kegiatan yang merupakan wujud menjaga keistiqomahan, sebab istiqomah ada dalam bentuk waktu, tempat, serta aktivitas.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/28-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang Berdirinya pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.¹⁰⁴

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali oleh adanya pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru tersebut.¹⁰⁵

Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan dalam bentuk lembaga yang merupakan komunitas sendiri dibawah kepemimpinan kyai. Dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustaz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan pribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal santri.¹⁰⁶

Setiap pesantren memiliki latar belakang sejarah tersendiri yang menjadi kekhasan dari lembaga tersebut. Dan latar belakang sejarah dari berdirinya sebuah

¹⁰⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*(Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

¹⁰⁵Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka Setia, 2011), 193.

¹⁰⁶ Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta, LKiS, 2001),. 55.

pesantren tentunya akan terus diabadikan dan terus dikenang karena dianggap hal yang berkesan dan dapat dijadikan motivasi dalam kehidupan.

Disini Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo juga memiliki latar belakang dan sejarah tersendiri yaitu keinginan seorang kyai muda untuk mendirikan tempat mengaji serta didukung dengan para pengusaha sekitar Ponorogo yang mulai khawatir

terhadap moral masyarakat yang memprihatinkan. Oleh karena itu salah satu dari pengusaha tersebut mewaqafkan tanahnya untuk didirikan sebuah pesantren dengan maksud dapat memperbaiki moral masyarakat Ponorogo khususnya masyarakat sekitar pesantren tersebut. Dari tanah wakaf inilah kemudian kyai mendirikan sebuah pesantren, tepatnya pesantren ini didirikan pada 01 Agustus 2014 / 16 Syawal 1435. Dan seiring berjalannya waktu santri mulai masuk ke pesantren ini.

Dengan didirikannya pesantren ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang berprilaku baik dan berakhlakul karimah. Dengan berdirinya pesantren tentunya ada berbagai tanggapan dari masyarakat sekitar, entah tanggapan yang positif maupun negatif. Begitu juga dengan masyarakat sekitar Pesantren Darur Ridlo, tanggapan masyarakat disini mendukung berdirinya pesantren karena mereka bisa lebih mudah dan dekat jika ingin konsultasi atau belajar ilmu agama. Karena kebanyakan masyarakat sekitar Pesantren Darur Ridlo masih awam dengan ilmu-ilmu agama.

B. Analisis Nilai Pendidikan Yang Ada di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

Banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak hanya cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang

dimaksud. Hal ini karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang hingga saat ini menunjukkan kemampuan yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan, dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberikan andil yang sangat besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.¹⁰⁷

Setiap lembaga tentunya memiliki ciri-ciri atau kekhasan tersendiri dalam melaksanakan pembelajarannya. Selain itu dengan mengikuti pembelajaran yang ada santri dan masyarakat akan mendapatkan pengetahuan yang baru. Yang membedakan Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo dengan Pesantren lainnya yaitu terletak pada tidak ada batasan umur serta status sosial yang membatasi seseorang untuk menimba ilmu. Di dalam hal pendidikan di Pesantren Darur Ridlo tidak membatasi siapa saja yang ingin menimba ilmu di pesantren ini. Di pesantren ini santri terdiri dari dua golongan yang pertama santri mukim yang terdiri dari mahasiswa yang kedua yaitu santri kalong yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat sekitar pesantren maupun yang jauh dari pesantren. Dalam pembelajarannya kyai membacakan kitab yang dikaji setelah itu santri bebas menanyakan apa saja masalah yang belum diketahui perihal materi saat itu kemudian didiskusikan bersama-sama. Pembelajaran disini dibagi menjadi dua tahap yang pertama mengkaji soal fiqih sedangkan tahap yang kedua mengkaji ilmu tasawuf.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang membedakan pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo dengan pesantren yang lainnya adalah yaitu tidak membedakan status maupun umur tetapi yang ingin mengikuti kegiatan yang ada bisa berpartisipasi tanpa adanya syarat tertentu. Nilai pendidikan yang ada di pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo yaitu dalam mengaji lebih menekankan pada ilmu fiqih dan tasawufnya, namun jalinan hubungan sosial antara Kyai, Santri dan masyarakat dapat

¹⁰⁷Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). 326-329

terjalin dengan baik dan kekeluargaan. Selain itu santri lebih terlatih hidup bermasyarakat dengan baik dan tentunya santri akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru juga, sehingga para santri memiliki pandangan hidup yang lebih baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan BAB I sampai BAB V di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang dan sejarah tersendiri yaitu keinginan seorang kyai muda untuk mendirikan tempat mengaji serta didukung dengan para pengusaha sekitar Ponorogo yang mulai khawatir terhadap moral masyarakat yang memprihatinkan. Oleh karena itu salah satu dari pengusaha tersebut mewakafkan tanahnya untuk didirikan sebuah pesantren dengan maksud dapat memperbaiki moral masyarakat Ponorogo khususnya masyarakat sekitar pesantren tersebut. Dari tanah wakaf inilah kemudian kyai mendirikan sebuah pesantren, tepatnya pesantren ini didirikan pada 01 Agustus 2014 / 16 Syawal 1435.
2. Nilai pendidikan yang ada di Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo yaitu pertama, pendidikan humanis artinya tidak membedakan strata umum untuk mendapat fasilitas umum, kebersamaan antara pesantren dengan masyarakat yang mengajak masyarakat dalam bentuk acara apapun. Kedua, Nilai keikhlasan ditunjukkan dengan memuali yang baru dengan minimnya fasilitas kegiatan pesantren tetap berjalan. Ketiga, nilai kemandirian ditunjukkan dengan tidak mengandalkan bantuan proposal atau yang lainnya tapi dengan usaha yang memaksimalkan potensi sendiri. Keempat, nilai spiritual yang dibangun dengan kegiatan istighosah dan mujahadah dalam bentuk ziarah makam, tahlil, manaqiban, khataman, dll. Kelima, nilai kejujuran ditunjukkan kepercayaan pengasuh dengan santri yang disertai tugas tertentu dalam perkembangan pesantren. Keenam, nilai khidmah melayani masyarakat yang didalam semua kegiatan mempunyai spirit

pengabdian dan bahkan tanpa imbalan berupa materi. Ketujuh, nilai adab yang menuntut untuk yang muda menghormati yang tua sedang yang tua menyayangi yang muda. Kedelapan, nilai keistiqomahan karena dalam praktiknya pengasuh jarang member informasi tentang kegiatan yang merupakan wujud menjaga keistiqomahan, sebab istiqomah ada dalam bentuk waktu, tempat, serta aktivitas.

B. Saran

1. Untuk pengasuh, selalu sabar dan telaten dalam menghadapi berbagai macam karakter santri dan masyarakat sehingga dalam perkembangannya pesantren ini bukan hanya dalam sisi dhohirnya saja tetapi dari lahirnya terus berkembang saling beriringan.
2. Untuk santri, selalu mendukung dan membantu pengasuh untuk terus mengembangkan pesantren Darur Ridlo sehingga dapat mewujudkan tujuan secara utuh.
3. Untuk masyarakat, selalu mendukung perkembangan pesantren tersebut sehingga dapat mewujudkan rahmatal li'alamin serta bisa memakmurkan masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Engku, Iskandar, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Ghony, Djunaidi & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012.

Haedari, Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*, Jakarta: IRD PRESS, 2005.

Huda, Muhammad Muchlis, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, Yogyakarta: Interpena, 2016.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Moleong, Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.

Nafi', M. Dian, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.

Nata, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2001.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.

Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, tk: PT Gelora Aksara Pratama, tt.

Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*. Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Tim penyusun. *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta, LKiS, 2001.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.

